

**GAMBARAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI PADA PASIEN KATARAK  
DI RUMAH SAKIT MATA SOLO**

**Anggit Bagasworo<sup>1)</sup> Lalu Panji<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma  
Husada Surakarta

[Anggitbagas275@gmail.com](mailto:Anggitbagas275@gmail.com)

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma  
Husada Surakarta

**ABSTRAK**

Penyakit katarak merupakan penyakit mata yang ditandai dengan kekeruhan lensa mata sehingga mengganggu proses masuknya cahaya ke mata. Katarak tidak dapat dicegah kecuali pada kebutaannya yaitu dengan operasi. Kecemasan pre operasi bersifat subyektif, dan secara sadar perasaan tentang kecemasan serta ketegangan yang disertai perangsangan system saraf otonom menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung dan tingkat respirasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pasien pre operasi pada pasien katarak di Rumah Sakit Mata Solo.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan gambaran kecemasan pasien pre operasi katarak. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi katarak di rumah Sakit Mata Solo yang berjumlah 117 pasien. Penelitian dilakukan bulan Januari 2024. Alat ukur penelitian adalah kuisioner. Teknik sampling penelitian adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 60 responden.

Berdasarkan usia rata-rata berusia 61 tahun. mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 45 responden (75%), dan tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat yaitu 21 orang (35). Hasil penelitian didapatkan sebanyak 43 responden (71,7%) mengalami kecemasan berat, 14 responden (23,3%) mengalami kecemasan kategori panik dan sebanyak 3 responden (5,0%) mengalami kecemasan sedang.

Kata Kunci : Katarak, Operasi, Kecemasan

Daftar Pustaka : 39 (2015 – 2024)

*BACHELOR'S DEGREE PROGRAM IN NURSING AND NERS PROFESION  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024*

***DESCRIPTION OF PREOPERATIVE PATIENT ANXIETY IN CATARACT  
PATIENTS AT SOLO EYE HOSPITAL***

**Anggit Bagaswor1) Lalu Panji2)**

<sup>1)</sup>Students of the Undergraduate of Nursing and Nursing Profession Program at  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

[Anggitbagas275@gmail.com](mailto:Anggitbagas275@gmail.com)

<sup>2,3)</sup> Lecturer of the Undergraduate of Nursing and Nursing Profession Program at  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

***ABSTRACT***

*Cataract is an eye disease characterized by clouding of the lens of the eye that interferes with the entry of light into the eye. Cataracts cannot be prevented except by surgery. Preoperative anxiety is subjective, and conscious feelings about anxiety and tension accompanied by stimulation of the autonomic nervous system cause an increase in blood pressure, heart rate and respiration rate. This study aims to determine the description of preoperative patient anxiety in cataract patients at Solo Eye Hospital.*

*This type of research is descriptive quantitative which aims to describe the anxiety of pre-cataract surgery patients. The population in this study were patients who would undergo cataract surgery at Solo Eye Hospital, totaling 117 patients. The research was conducted in January 2024. The research measuring instrument is a questionnaire. The research sampling technique was purposive sampling with a sample size of 60 respondents.*

*Based on the average age of 61 years old. the majority of respondents were male as many as 45 respondents (75%), and the majority of respondents' education level had a high school / equivalent education, namely 21 people (35). The results showed that 43 respondents (71.7%) experienced severe anxiety, 14 respondents (23.3%) experienced panic category anxiety and 3 respondents (5.0%) experienced moderate anxiety.*

***Keywords:*** *Cataract, Surgery, Anxiety*

***Bibliography:*** 39 (2015 - 2024)

## **PENDAHULUAN**

Katarak adalah keadaan dimana penglihatan mengalami penurunan akibat terjadi kekeruhan pada lensa mata. Katarak disebabkan oleh kekeruhan lensa atau kurangnya transparansi lensa, yang ditandai dengan berkurangnya ketajaman bayangan dan penglihatan yang kemudian menjadi kabur (Rondonuwu, 2015). Penyakit katarak yang tidak diobati dapat menyebabkan kebutaan dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Srinayati dkk., 2017). Katarak tidak dapat dicegah kecuali pada kebutaannya yaitu dengan operasi.

Katarak umumnya merupakan penyakit pada usia lanjut sekitar usia diatas 50 tahun, atau disebut juga katarak senil (Ilyas, 2015). Katarak adalah penyakit degeneratif, namun saat ini katarak ditemukan pada usia yang lebih muda (30-40 tahun), sehingga sejauh ini katarak ditemukan pada manusia yang berusia di atas 50 tahun. Jadi, katarak jauh lebih sering disepelekan melalui manusia yang lebih muda. Hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi makanan dan vitamin yang dibutuhkan tubuh (Ady Noverly, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah manusia yang mengalami gangguan penglihatan secara global pada tahun 2018 adalah 1,3 miliar. Dan katarak merupakan penyebab utama gangguan penglihatan kedua di dunia

(33%) setelah kelainan refraksi yang tidak dikoreksi (42%). Namun, katarak merupakan penyebab utama kebutaan di dalam negeri dengan angka kejadian 51%. (WHO, 2020).

Data terakhir menunjukkan angka kebutaan disebabkan oleh katarak di Indonesia sangat besar yaitu diperkirakan lebih dari 50% atau sekitar 240.000 orang setiap tahunnya memerlukan operasi katarak (Depkes RI, 2015). Terdapat 0,78% kebutaan akibat katarak yang tidak diobati di Indonesia dan survei nasional pada tahun 2014 menyebutkan angka kejadian katarak di Indonesia adalah 1,8% dan merupakan angka kejadian katarak tertinggi di Asia Tenggara (Perdami, 2017). Angka kejadian katarak di Jawa Tengah pada tahun 2015 meningkat menjadi 73,8% (Kemenkes, 2018).

Katarak paling mudah disembuhkan melalui operasi bedah. Namun, banyak penderita yang kini tidak lagi menjalani operasi bedah karena kurangnya pengetahuan tentang sistem dan kekhawatiran akan hasil akhir dari operasi. Pasien menikmati situasi yang dapat menimbulkan kekhawatiran yang tidak wajar, menimbulkan tekanan dan kepanikan (Arwin & Khotimah, 2018). Pembedahan atau operasi katarak merupakan salah satu stresor bagi penderita katarak. Sebagaimana disampaikan hawari (2015) yang

menyatakan bahwa Strategi pembedahan adalah salah satu pemicu stres bagi orang-orang yang akan menjalani. Menurut Long (2015), tindakan bedah adalah bentuk pengobatan yang dapat menimbulkan ancaman. Baik secara kapasitas maupun secara nyata bagi tubuh. Integritas dan jiwa seseorang yang dapat menyebabkan ketegangan dalam diri pasien.

Kecemasan pra operasi katarak sering kali berdampak pada penderita secara maksimal. Penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat histeria pada penderita katarak menemukan bahwa 55,6% responden merasa khawatir lebih awal dari perawatan bedah karena alasan khusus, yaitu ketegangan karena mereka khawatir bahwa imajinasi dan perkiraan mereka tidak dapat pulih secara total (19,6%), sakit kepala selama perawatan bedah (9%), perawatan bedah (7%), perawatan bedah yang gagal (7%), menjadi buta (7%), pembiusan (6%). (Ramirez, 2017).

Kecemasan disebabkan oleh berbagai faktor, menurut Setyaningsih (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi adalah potensi stressor, maturitas, status pendidikan dan ekonomi yang rendah, keadaan fisik, sosial budaya, lingkungan dan situasi, umur, dan jenis operasi. Ketakutan dan ketegangan yang dialami oleh penderita dapat berdampak pada

reaksi fisiologis tubuh yang ditandai dengan penyesuaian tubuh yang terdiri dari peningkatan frekuensi denyut nadi, peningkatan tekanan darah, dan peningkatan frekuensi pernapasan, selain gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan basah, kegelisahan, mengajukan pertanyaan yang sama berulang kali, buang air kecil yang tidak terkontrol, sakit kepala, dan penglihatan kabur. Panduan yang baik pada tahap tertentu dalam panjang prosedur pembedahan dapat mengurangi bahaya prosedur pembedahan dan meningkatkan pemulihan pasca-pembedahan (Sari, 2016). Berdasarkan data tersebut, mendasari peneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kecemasan pasien pre operasi pada pasien katarak di Rumah Sakit Mata Solo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pasien pre operasi pada pasien katarak di Rumah Sakit Mata Solo.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Mata Solo pada bulan Januari 2024. Penelitian ini berjenis *deskriptif kuantitatif* yang bertujuan mendeskripsikan kecemasan pasien pre operasi pada pasien katarak di Rumah Sakit Mata Solo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sejumlah 60 responden. Alat ukur yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kuisioner. Analisa data dilakukan dengan analisa univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

### 1. Analisis Univariat

#### a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia(n=60)

Usia	F	%
Usia pertengahan	13	21,7
Lansia	30	50,0
Lansia Muda	9	15,0
Lansia tua	8	13,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik usia responden menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 61 tahun, dengan usia termuda responden 48 tahun, usia tertua responden 80 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rahima et al., (2022), berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden berada pada rentang 6-65 tahun (lansia akhir) sebanyak 22 responden (55%). Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian dari Srinayanti et al., (2017) Berdasarkan penelitiannya sebagian besar responden berumur 55-65 tahun sebanyak 27 orang (77,4%).

Katarak dijumpai pada pasien yang berusia lanjut dari mulai 65-74 tahun,

namun saat ini katarak yang telah ditemukan terdapat pada usia muda yaitu berkisar 30-40 tahun. Lensa mata sebagian besar terdiri dari air dan protein. Seiring bertambahnya usia, protein pada lensa mata akan menggumpal dan secara perlahan membuat lensa menjadi keruh, tebal, dan tidak fleksibel. Perubahan karena penambahan usia ini akan memecah jaringan di antara lensa dan membentuk daerah berawan di antara lapisan lensa (Ilyas, 2015). Selama pengelihatian tidak terganggu tidak perlu dilakukan tindakan khusus, namun bila pengelihatian mulai terganggu harus dilakukan penanganan medis berupa operasi katarak.

#### b. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=60)

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	45	75,0
Perempuan	15	25,0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Karakteristik responden penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dari total 60 responden mayoritas adalah laki-laki sebanyak 45 responden (75%), dan perempuan sebanyak 15 responden (25%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Srinayanti et al., (2017) hasil penelitiannya didapatkan data jenis kelamin laki-laki

sebanyak 21 orang (67,7%). Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian Rahima et al., (2022), Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki dengan jumlah 22 responden (55%). Menurut Basofi, (2016) kecemasan yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan, hal ini terjadi karena perempuan cenderung menunjukkan kecemasan yang dialaminya dibandingkan laki-laki.

Penyakit katarak tidak mempunyai korelasi dengan jenis kelamin, sebagian besar penyebab terjadinya penyakit katarak karena bertambahnya usia atau proses degeneratif seseorang. Pada penelitian Erman, (2015) didapatkan hasil p value = 0.441 (  $U > 0.05$ ) dengan demikian tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian katarak. Hasil penelitian Tamansa et al., (2016) juga diperoleh nilai p = 0.846 dimana nilai Asym.Sig  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis kelamin dengan angka kejadian katarak. Katarak mungkin tidak memiliki hubungan dengan jenis kelamin, namun kecemasan untuk persiapan operasi katarak mempunyai hubungan dengan jenis kelamin. Perempuan mengalami kecemasan yang lebih parah dalam menghadapi operasi katarak. Perempuan dianggap lebih lemah secara fisik dibandingkan laki-laki, yang

dapat menyebabkan respons berlebihan terhadap stresor tertentu (Nilla Murtiningrum, 2016). Kecemasan yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan, hal tersebut terjadi dikarenakan perempuan cenderung lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dialaminya dibandingkan laki-laki, perempuan lebih ekspresif dalam mengemukakan pendapat (Basofi, 2016).

### c. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=60)

Tingkat Pendidikan	F	%
SD	12	20,0
SMP	15	25,0
SMA/Sederajat	21	35,0
S1	9	15,0
S2	3	5,0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang berjumlah 60 responden sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat yaitu 21 orang (35%), SMP yaitu 15 orang (25%), SD sebanyak 12 orang (20%), S1 sebanyak 9 orang (15%), dan S2 sebanyak 3 orang (5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suswanti (2019), pada penelitiannya responden sebagian besar SMA sebanyak 24 responden. Pendidikan

mempengaruhi keyakinan seseorang untuk lebih mudah menerima teknologi dan ide-ide baru. Pendidikan merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu, karena pendidikan dapat membantunya untuk bergerak dan membuat pilihan dengan lebih mudah (Kusnadi, 2017).

Kecemasan pasien yang bersekolah menengah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang prosedur pembedahan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah merupakan bekal penting untuk mengatasi stres. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah menunjukkan pola pikir yang jauh lebih sedikit ke arah penawaran psikiatri, dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik lebih sering mencari penawaran psikiatri (Maryunani, 2015). Tahap histeria secara hati-hati dikaitkan dengan tahap pendidikan seseorang, di mana seseorang dapat mencari catatan atau mendapatkan catatan yang tepat sehingga dapat dengan cepat mengenali situasi dan tingkat keparahan penyakit, di samping situasi yang sebanding - ini dapat meningkatkan ketegangan pada orang tersebut (Hawari, 2017).

**d. Gambaran Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Solo**

Tabel 4.4 Gambaran Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Solo

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sedang	3	5,0
Berat	43	71,7
Panik	14	23,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak didapatkan hasil sebanyak 43 responden (71,7%) mengalami kecemasan berat, sebanyak 14 responden (23,3%) mengalami kecemasan kategori panik, dan sebanyak 3 responden (5,0%) mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellangga et al., (2024) tentang kecemasan pasien pre operasi di ruang persiapan instalasi bedah sentral di RSI Banjarnegara, dari 165 responden dapat diketahui bahwa kecemasan pada responden kategori berat sebanyak 74 dengan presentase (44,8%). Hasil penelitian ini juga hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Srinayanti et al., (2017) presentase kecemasan pasien pre operasi bedah katarak di dalam Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis, kecemasan sedang sebanyak 16 responden (51,6%) dan cemas berat (panik) tidak ada.

Kecemasan adalah perasaan khawatir akan terjadinya sesuatu yang disebabkan olehantisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh ancaman yang menurut manusia dapat membahayakan keselamatan jiwanya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan juga psikologis. Salah satu dampak psikologis adalah kecemasan (Azizah et al., 2016). Karakteristik jenis kelamin maupun usia dapat mempengaruhi kecemasan dari individu. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan cara beinteraksi dan pengalaman dengan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi cara individu untuk menghadapi masalah (Prayer et al., 2019). Ada banyak hal yang dapat menyebabkan kecemasan, antara lain (1) aspek usia memegang peranan penting karena fakta bahwa anak usia dini memiliki tingkat perkembangan yang luar biasa; (2) lingkungan yang kondusif akan mengurangi bahaya ketegangan pada diri seseorang; (3) informasi dan kenikmatan seseorang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah mental, termasuk kecemasan; (4) lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat membuat anak menjadi tertekan dan mengalami kecemasan (Susanti et al., 2018).

Operasi atau tindakan bedah katarak merupakan salah satu stressor bagi penderita katarak. Seperti yang dikatakan melalui Hawari (2017), tindakan operasi merupakan salah satu stressor bagi mereka yang akan menjalaninya. Dari tinjauan keperawatan intelektual, tindakan pembedahan menyebabkan krisis skenario, khususnya gangguan batin yang diakibatkan oleh kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan stres, ancaman dan kecemasan. Kecemasan pada pasien pra-operasi katarak harus diatasi karena kecemasan tersebut dapat menyebabkan penyesuaian fisiologis yang dapat menghambat proses pembedahan. Penyesuaian fisiologis di dalam alat kardiovaskular adalah jantung berdebar, jantung berdebar, tekanan darah yang berlebihan, pingsan. Perangkat pernapasan akan bertujuan untuk pernapasan cepat, sesak napas, sensasi tercekik, stres di dada. Pada perangkat neuromuskuler adalah mata berkedip-kedip, tremor, wajah tegang, kaki goyah, gerakan canggung, dan kelemahan yang meluas. Pada kulit akan menyebabkan wajah pucat, berkeringat di sekujur tubuh, wajah memerah dan panas dingin (Wahyuni, 2015).

Menurut asumsi peneliti kecemasan pasien pre operasi katarak yang berjumlah sebanyak 43 responden (71,7%), masuk dalam kategori kecemasan berat, terjadi dikarenakan kekhawatiran mereka



terhadap tindakan medis yang akan dijalani. Kebanyakan dari pasien pre operasi katarak merasa takut dengan tindakan medis yang akan dijalannya, sehingga membuat mereka cemas. Ketakutan ini merupakan sumber kecemasan bagi pasien yang sedang menjalani proses anestesi dan pembedahan. Aspek keahlian ingin mengurangi kekecewaan yang dirasakan oleh responden. Pengetahuan akan menawarkan energi rasional sebagai cara yang baik untuk mengatasi ketegangan yang dialami oleh pasien. Energi rasional ini akan membantu penderita dalam menggunakan mekanisme coping orang yang baik dalam menurunkan ketegangan. (Ellangga, Suryani, and Burhan 2024). Kecemasan pra operasi seringkali berhubungan dengan kesalahpahaman tentang prosedur pembedahan atau fakta-fakta terbatas tentang kejadian-kejadian yang akan, sebelum, dan sudah yang akan dialami pasien, sehingga memberikan informasi kepada pasien tentang pendekatan pembedahan akan sangat penting bagi para penderita. (Hatimah, 2018).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Usia responden mayoritas masuk dalam kategori lansia sebanyak 30 responden (50%), usia pertengahan 13 responden (21,7%), Lansia muda 9 responden (15%), dan lansia tua sebanyak 8

responden (13,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki sebanyak 45 responden (75%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat yaitu 21 orang (35%).

2. Gambaran kecemasan pre operasi katarak didapatkan hasil sebanyak 43 responden (71,7%) mengalami kecemasan berat, sebanyak 14 responden (23,3%) mengalami kecemasan kategori panik dan sebanyak 3 responden (5,0%) mengalami kecemasan sedang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus,R. (2015). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta : EGC
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99.
- Arwin & Khotimah, S. 2018. Efektifitas Spiritual Care Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Kab. Dharmasraya.Keperawatan Universitas Dharmas Indonesia.
- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi praktik Klinik (Pertama). Indomedia Pustaka.
- Budiono, S. (2019). Buku ajar ilmu kesehatan mata. Airlangga University Press.

- Danu, V. K., Ningsih, O. S., & Suryati, Y. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat Selama Pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 21–31.
- Ellangga, M. W., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Tindakan Anestesi Dengan Kecemasan Di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral Di RSI Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 738–751.
- Erman, I. (2015). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) Rumah Sakit DR. Sobirin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2014. *Ilmiah Kesehatan*, VII.
- Eva dan Whitcher. 2015. *Oftalmologi Umum*. Jakarta: EGC
- Hatimah, Sanah Hatul. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.
- Hawari, D. 2018. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hawari, D. 2017. *Sejahtera di usia senja : Dimensi psikoreligi pada lanjut Usia*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ilyas, S. 2015. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- K. Donaldson, R. Braga – Mele, F. Cabot, et al. 2015. *Femtosecond Laser – Assisted Cataract Surgery*. Vol.39. *Journal of Cataract and Refractive Surgery*.
- Kusnadi, J. (2017). *Keperawatan Jiwa*. Pamulang: Bina Rupa Aksara.
- Maryunani, A. (2015). *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi: Menjelang Pembedahan*. Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 7(1), 45–53.
- Mitha, Santyowibowo, et al. 2015. *Constraints and Supporting Factors to Access Free Cataract Surgery*. Vol 7. *Jurnal Oftalmologi Indonesia*.
- Musyaffa, A., Netra Wirakhmi, I., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 939–948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Nilla Murtiningrum. (2016). *Gambaran Karakteristik Klien Katarak Di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember*.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian IlmuKeperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan Edisi Pertama*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- PERDAMI. 2017. *Perkembangan Teknologi Operasi Katarak Modern*. (<https://perdami.id/perkem>)

- bangun-teknologi-operasi-katarak-modern/).
- Perdana, A., Fikry Firdaus, M., & Kapuangan, C. (2015). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia Construct Validity and Reliability of The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Indonesian Version. *Anesthesia & Critical Care*, 31(1), 1–8.
- Prayer, S., Katuuk, A. M., & Malara, R. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat*, 7(2).
- Rahima, P., Irawan, E., Tania, M., Royana, S., & Iklima, N. (2022). Pre-Operasi Katarak Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 241–249.
- Ramirez, Brodie, et al. 2017. *Anxiety In Patients Undergoing Cataract Surgery: A Pre and Post Operative Comparison*. California, San Fransisco, USA: Clinical Ophthalmology.
- Rondonuwu. 2015. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (Bkmm) Manado. *Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado*.
- Sari, Purnama. 2016. *Tingkat Kecemasan Pada Pre Operasi Bedah Ortopedi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Tahun 2015*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Respository ump.ac.id
- Sentralis, O. A. R. (2019). *KEDARURATAN MATA* Definisi. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*, 286.
- Setyaningsih, 2015. *Pengaruh Pemberian Paket “Harmoni” Pada Ibu Hamil Resiko Tinggi Terhadap Kecemasan Ibu Menghadapi Persalinan*- Kota Malang.
- Srinayanti, Y., Kusumawaty, J., & Nugroho, A. (2017). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Kabupaten Ciamis. *Motorik Jurnal Ilmu*, 12(24), 38. <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/272%0Ahttp://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/download/272/268>
- Stuart & Sudden. 2015. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Susanti, Praptiani dkk. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Volume 01(1)*, 01 - 13.
- Suswanti. (2019). Hubungan pengetahuan perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta. *Naskah Publikasi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–11. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4628/>
- Wahyuni, S. A. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan tentang perioperatif katarak dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di RSD dr. Soebandi Jember. *Artikel. Universitas Jember*, 141. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75992/Dian>

Pratiwi - 132310101064 -  
1.pdf?sequence=1

World Health Organization. Cataract: WHO  
Report; 2017.

World Health Organization (WHO).  
(2020). Active Ageing: A policy  
framework (No. WHO/NMH/  
NPH/02.8). Geneva: World Health  
Organization.